

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada revolusi industri 4.0 sekarang dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin canggih mengubah cara berperilaku manusia salah satunya dalam perilaku menabung. Perubahan tingkah laku masyarakat yang mengikuti perkembangan teknologi dan berpusat pada kebutuhan manusia saat ini lebih dikenal dengan istilah *Society 5.0*. Salah satu komponen utama dalam pengelolaan keuangan pribadi dan rumah tangga adalah perilaku menabung. Namun, perilaku menabung masyarakat masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk literasi keuangan dan faktor perilaku seperti pengaruh sosial serta pengendalian diri (Hartono & Isbanah, 2022).. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan mencakup perencanaan keuangan jangka panjang, perencanaan jangka pendek, dan perilaku menabung yang berperan dalam mencapai kesejahteraan finansial (Zulaihati & Widyastuti, 2020). Dengan demikian, menabung dapat menjadi salah satu strategi penting dalam membangun kondisi keuangan yang lebih sehat dan meningkatkan ketahanan finansial rumah tangga.

Perilaku menabung (*saving behaviour*) merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam perspektif teori Harrod-Domar, tingkat tabungan dan investasi digunakan sebagai indikator untuk menilai kondisi perekonomian suatu negara (Harrod-Domar, 1946). Peningkatan tingkat tabungan akan memperbesar kapasitas

investasi, yang selanjutnya berkontribusi terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, peningkatan investasi akan mendorong akumulasi modal (*capital accumulation*) yang lebih besar sehingga mampu meningkatkan kapasitas produksi nasional. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita masyarakat.

Indonesia sebagai negara berkembang yang sebagian masyarakatnya masih belum membiasakan diri untuk menabung dan kesadaran diri akan pentingnya menabung yang masih tergolong cukup rendah (Hendra dan Afrizal, 2020). Hal ini diperkuat dengan survei yang dirilis oleh goodstats dalam Survei *Perilaku Mengelola Keuangan Masyarakat* dengan metodologi kuantitatif online dengan profil tersegmentasi yang tersebar di seluruh Indonesia. Survei tersebut mengungkapkan bahwa 69,9% responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki tabungan, sementara hanya 30,1% yang melaporkan memiliki simpanan. Hasil survei tersebut menunjukkan budaya menabung di Indonesia masih tergolong rendah (<https://goodstats.id/>, 18 Desember 2024). Selain itu, Bank Indonesia (BI) merilis data survei Konsumen per Desember 2024 dan awal bulan Januari 2025 yang menunjukkan banyak warga Indonesia harus menggunakan tabungannya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. (www.bi.go.id, 31 Desember 2024). Namun menurut Indeks Menabung Konsumen (IMK) pada Desember 2025 hingga awal bulan Januari 2026 menguat dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa konsumen di Indonesia masih optimis dan lebih berhati-hati dalam belanja serta lebih berorientasi pada menabung (www.bi.go.id, 31 Desember 2025). Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti peningkatan

kepercayaan diri terhadap ekonomi, dorongan untuk merencanakan masa depan atau perubahan prioritas keuangan.

Usia pemuda merupakan kelompok usia yang cukup intens dalam perilaku konsumtif di Indonesia. Menurut Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang berada pada rentang usia 16 hingga 30 tahun dan sedang memasuki periode penting dalam proses pertumbuhan serta perkembangan. Mahasiswa merupakan salah satu kelompok usia pemuda dan termasuk yang cenderung konsumtif serta tingkat menabung yang masih tergolong rendah. Gaya hidup konsumtif pada kalangan mahasiswa dapat ditunjukkan melalui kecenderungan mengutamakan pemenuhan keinginan, kesenangan, dan kepuasan dalam mengonsumsi barang atau jasa, sehingga mendorong perilaku konsumsi yang berlebihan dan kurang didasarkan pada kebutuhan (Nurazijah et al., 2023). Menurut Ling (2021) perubahan konsep pada generasi muda yaitu menabung dan juga mengonsumsi sejalan dengan moto "*Living in the moment*" yang semakin populer dan generasi muda mulai hidup seperti itu sehingga menyebabkan konsumsi berlebihan. Generasi muda, termasuk mahasiswa merupakan representasi negara di masa depan. Apabila perilaku menabung ini tidak dapat diatasi maka akan berdampak buruk baik bagi individu bahkan negara itu sendiri. Ketika ada risiko, maka generasi muda tersebut akan rentan terhadap risiko tersebut dan akan mengalami kebangkrutan finansial.

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, khususnya pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, memperoleh pengetahuan mengenai konsep-konsep keuangan melalui proses pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan

literasi keuangan. Namun, pemahaman mengenai konsep keuangan tersebut tidak selalu menjamin mahasiswa mampu menerapkannya dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, termasuk dalam membentuk perilaku menabung. Penelitian Nuraeni et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan, pengendalian diri, dan inklusi keuangan merupakan faktor yang berkaitan dengan perilaku menabung mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan perlu didukung oleh kemampuan pengendalian diri dan faktor pendukung lainnya agar dapat diwujudkan dalam perilaku keuangan yang baik, termasuk kebiasaan menabung. Mahasiswa sering menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola keuangan pribadi, seperti keterbatasan uang saku atau pendapatan, pengeluaran konsumtif yang melebihi kemampuan finansial, serta gaya hidup yang dapat mendorong perilaku boros. Kondisi tersebut dapat menyebabkan dana yang tersedia tidak mencukupi hingga akhir periode dan menyulitkan mahasiswa dalam menyisihkan uang untuk kebutuhan lain, termasuk menabung (Armelia & Irianto, 2021).

Perilaku menabung dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pengetahuan, lingkungan sosial, kondisi keuangan, dan karakteristik individu. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji beberapa faktor yang memicu perilaku menabung Generasi Z, terutama kalangan mahasiswa. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Riana (2022) menunjukkan bahwa *financial literacy*, teman sebaya, *personal income*, dan *risk tolerance* merupakan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menabung mahasiswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Susanti (2019), perilaku menabung dipengaruhi oleh sejumlah faktor antara lain tingkat literasi keuangan, akses terhadap layanan keuangan

(inklusi keuangan), jumlah uang saku, serta pengaruh teman sebaya dalam lingkungan sosial. *aving behavior* pada mahasiswa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor sosial, pengetahuan keuangan, dan kemampuan pengendalian diri. Dukungan serta pengaruh orang tua dan teman sebaya dapat berperan dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa, yang selanjutnya mendorong terbentuknya perilaku menabung. Selain itu, kemampuan pengendalian diri turut membantu mahasiswa menerapkan pengetahuan keuangan tersebut dalam kebiasaan menabung (Putra, 2025).

Sejumlah penelitian juga menyoroti hubungan antara perkembangan teknologi digital dan perilaku keuangan, khususnya perilaku menabung. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Rahayu (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan digital memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung serta perilaku berbelanja pada mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z. Raszad dan Purwanto (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perilaku menabung mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti literasi keuangan, inklusi keuangan, uang saku, lingkungan pertemanan, dan kemampuan individu dalam mengendalikan diri.

Penelitian terdahulu mengenai *saving behavior* pada mahasiswa telah banyak mengkaji faktor-faktor *saving behavior*. Walaupun penelitian mengenai perilaku menabung telah berkembang, masih terdapat beberapa *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut. Salah satunya adalah dominasi penelitian terdahulu yang berfokus pada literasi keuangan konvensional. Di sisi lain, kemajuan teknologi keuangan yang berlangsung secara cepat mengharuskan masyarakat memiliki literasi keuangan digital (*digital financial literacy*) agar mampu memahami,

menggunakan, dan mengelola produk maupun layanan keuangan berbasis digital secara optimal. Meskipun pengaruh positif *digital financial literacy* terhadap *saving behavior* telah dibuktikan dalam berbagai penelitian, kajian yang berfokus pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta masih terbatas. Untuk menghadapi perkembangan IPTEK yang semakin maju membutuhkan literasi keuangan digital dibandingkan hanya dengan literasi keuangan saja dalam memengaruhi perilaku menabung masyarakat terutama pada mahasiswa sebagai *agent of change* yang dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan dan kemajuan suatu bangsa.

Selain itu, *digital financial literacy* berperan dalam memengaruhi pengambilan keputusan keuangan individu, terutama yang berkaitan dengan aktivitas menabung dan berbelanja melalui *platform* digital. Setiawan et al. (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan digital yang dimiliki seseorang, semakin baik pula perilaku menabung (*saving behavior*) dan perilaku membelanjanya (*spending behavior*). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alysa et al. (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung pada Generasi Z. Selanjutnya penelitian oleh Setiawan et al. (2022), Rahayu (2022) dan Pramudita et al. (2023) mengungkapkan bahwa peningkatan *digital financial literacy* berkorelasi positif dan signifikan dengan *saving behavior*. Namun, belum ada penelitian sebelumnya atau terbaru yang mengindikasikan DFL tidak berpengaruh terhadap *saving behavior*.

Kedua, hasil penelitian terkait hubungan antara *self-control* terhadap *saving behavior* masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Sejumlah studi menunjukkan

bahwa kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung, sedangkan studi lainnya tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kontrol diri terhadap perilaku menabung masih perlu diteliti lebih mendalam dengan melibatkan karakteristik responden dan konteks penelitian yang beragam. Kontrol diri (*self-control*) menggambarkan bagaimana seseorang mengendalikan berbagai dorongan dan konflik kepentingan dalam diri dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan manajemen pengelolaan uang seperti perilaku menabung, maka seseorang akan dihadapkan pada *trade-off* antara menyimpan atau membelanjakan uangnya. Mahasiswa dengan *self-control* yang baik cenderung mampu mengendalikan dorongan untuk melakukan konsumsi secara impulsif serta mengelola keuangan secara lebih terencana, sehingga dapat mengalokasikan sebagian dana yang dimiliki untuk ditabung. Dengan demikian, kemampuan mengendalikan diri berperan penting dalam membantu mahasiswa menunda pemenuhan keinginan jangka pendek dan memprioritaskan tujuan keuangan jangka panjang (Muliani et al., 2025). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nafisah (2020), Hendra & Afrizal (2020), dan Azizah et al. (2025) menyatakan bahwa kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap *saving behavior*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuwono (2020), Christianto (2023), Qaiser et al. (2020), dan Alshebami (2021), yang mengemukakan bahwa tidak terdapat pengaruh kontrol diri terhadap *saving behavior*. Temuan tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan antara *self-control* terhadap *saving behavior* sehingga masih memerlukan kajian empiris lebih

mendalam pada berbagai kelompok responden dan lingkungan penelitian yang berbeda.

Ketiga, hasil temuan mengenai pengaruh uang saku terhadap *saving behavior* juga masih menunjukkan perbedaan. Mahasiswa dalam menabung tidak terlepas dengan dana yang cukup untuk ditabung. Mahasiswa yang memiliki uang saku dalam jumlah terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola keuangannya karena sebagian besar pendapatan yang dimiliki digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehingga kesempatan untuk menabung menjadi lebih kecil. Sebaliknya, besarnya uang saku dapat mendorong peningkatan perilaku menabung mahasiswa (Rikayanti & Listiadi, 2020). Temuan tersebut didukung oleh beberapa penelitian seperti pada penelitian Oktafiani dan Haryono (2019), Wulandari dan Susanti (2019), Mardiana dan Rochmawati (2020), serta Susilawati dan Dinhi (2022), yang menunjukkan bahwa uang saku memiliki pengaruh terhadap *saving behavior*.

Namun, sebagian mahasiswa yang memperoleh uang saku dari orang tua, beasiswa, maupun pekerjaan paruh waktu (*part-time*) masih mengalami kesulitan dalam menyisihkan pendapatannya untuk ditabung. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara *spending behavior* dan *saving behavior* pada Generasi Z, khususnya mahasiswa yang cenderung memiliki gaya hidup konsumtif. Akibatnya, mahasiswa lebih memprioritaskan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dibandingkan dengan kegiatan menabung (Sinaga & Meiriza, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa besarnya uang saku belum tentu secara langsung menentukan perilaku menabung mahasiswa karena keputusan

untuk menabung juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan mengelola keuangan, pengendalian diri, serta perkembangan perilaku konsumtif pada Generasi Z. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wardani, Hartono, dan Verlandes (2024), Razi et al. (2023), serta Waluyo (2020), yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara uang saku terhadap *saving behavior*.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian *digital financial literacy*, kontrol diri, dan uang saku secara bersamaan sebagai faktor-faktor yang diindikasikan memiliki hubungan terhadap *saving behavior* pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta (FEB UNJ) angkatan 2024. Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih banyak menggunakan literasi keuangan konvensional sebagai variabel penjelas, penelitian ini menempatkan *digital financial literacy* sebagai salah satu variabel utama yang relevan dengan perubahan perilaku keuangan mahasiswa di era perkembangan *financial technology*. Selain itu, penelitian ini menggabungkan faktor kemampuan digital dalam mengelola keuangan dengan faktor psikologis berupa kontrol diri dan faktor ekonomi berupa uang saku dalam menjelaskan *saving behavior* pada mahasiswa.

Kebaruan lainnya terletak pada konteks penelitian yang berfokus pada mahasiswa S1 FEB UNJ angkatan 2024 sebagai bagian dari Generasi Z yang memiliki intensitas tinggi dalam menggunakan teknologi digital dan layanan keuangan berbasis teknologi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan menguji kembali variabel-variabel yang masih menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten, khususnya kontrol diri dan uang saku, sekaligus memperluas kajian

saving behavior melalui perspektif *digital financial literacy*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor digital, psikologis, dan ekonomi yang memengaruhi perilaku menabung mahasiswa.

Dalam berbagai penelitian sebelumnya, *Theory of Planned Behavior* (TPB) sering digunakan sebagai landasan teoretis untuk menjelaskan faktor-faktor yang menentukan perilaku keuangan seseorang, seperti *saving behavior*. Teori ini mengacu pada tiga konsep utama dalam membentuk suatu perilaku individu, yakni sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam teori perilaku terencana yang diimplementasikan ke dalam variabel penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah *digital financial literacy* memberikan pengaruh terhadap *saving behavior*?
- 2) Apakah kontrol diri memberikan pengaruh terhadap *saving behavior*?
- 3) Apakah besaran uang saku memberikan pengaruh terhadap *saving behavior*?
- 4) Apakah *digital financial literacy*, kontrol diri, dan uang saku memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap *saving behavior*?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun maksud dan tujuannya, sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pengaruh *digital financial literacy* terhadap *saving behavior*.
- 2) Menganalisis pengaruh kontrol diri terhadap *saving behavior*.
- 3) Menganalisis pengaruh uang saku terhadap *saving behavior*.
- 4) Menganalisis pengaruh *digital financial literacy*, kontrol diri, dan uang saku secara bersama-sama terhadap *saving behavior*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memperluas pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan perilaku menabung (*saving behavior*). Penelitian ini diharapkan dapat menutupi gap penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya.
- 2) Memperkaya literatur dengan mengisi kesenjangan penelitian (research gap) yang belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Mahasiswa

Memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya perilaku menabung dengan mengetahui berbagai faktor yang memengaruhi *saving behavior*.

2) Manfaat Bagi Akademisi

Sebagai sumber referensi dan bahan pertimbangan bagi akademisi dalam mengembangkan kajian yang berkaitan dengan pengaruh *digital financial literacy*, kontrol diri, dan uang saku terhadap *saving behavior*.